

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manajemen pada suatu perusahaan dituntut untuk menyampaikan suatu pertanggungjawaban berupa laporan keuangan kepada pemangku kepentingan atau para *stakeholder*. Perusahaan yang telah *go public* dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan mempublikasikan hasil laporan keuangan berkala kepada masyarakat. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik” mengatur hal tersebut sebagai pengatur dan pengawas seluruh kegiatan jasa keuangan.

Kinerja atau kondisi kesehatan perusahaan dapat dievaluasi melalui laporan keuangan (Cahyani & Hendra, 2020). Laporan keuangan yang disajikan harus dapat diandalkan. Untuk memenuhi tuntutan kreditur dan investor, perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Diharapkan kondisi keuangan perusahaan akan tercermin dalam informasi laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan representasi yang menjelaskan keadaan keuangan perusahaan. Informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dapat ditemukan dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan suatu perusahaan (Lubis & Suryani, 2018). Perusahaan adalah

sebuah struktur yang didirikan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Laporan keuangan adalah salah satu ukuran paling penting dari kesehatan perusahaan mengingat pertumbuhannya yang cepat, sehingga setiap bisnis akan berusaha untuk meningkatkan laba dan memastikan bahwa laporan keuangan mereka kuat (Agustina, 2022).

Menurut Lubis & Suryani (2018), Laba merupakan salah satu faktor yang dianggap penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen. Laba berfungsi sebagai ringkasan kinerja manajemen untuk pertemuan bisnis internal yang memutuskan bonus dan promosi. Laba merupakan faktor yang diperhitungkan investor saat membuat keputusan investasi. Ada kondisi dimana pemerintah terlibat pada perusahaan adalah ketika memutuskan berapa banyak pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan berdasarkan labanya. Terkadang, laba perusahaan tidak mencapai target, sehingga kinerja manajemen terlihat di bawah standar. Akibatnya, bonus manajemen hangus, dan minat investor terhadap perusahaan menurun. Untuk menghindari hal tersebut, pihak manajemen memanfaatkan wewenangnya untuk melakukan Manajemen Laba.

Informasi laba merupakan suatu informasi yang sangat penting untuk digunakan sebagai dasar peramalan dan pengambilan keputusan. Kecenderungan informasi laba ini mendorong manajemen perusahaan untuk memiliki kontrol sebaik mungkin terhadap laba (Sulaksono, 2018). Tujuan utama dari upaya oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasan mereka dalam memanipulasi laporan keuangan adalah untuk memikat calon investor menggunakan informasi laba. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu,

kegiatan oportunistik ini dilakukan agar laba dapat diubah, dinaikkan, atau diturunkan sesuai dengan yang diinginkan. Laporan keuangan hingga saat ini bisa menjadi masalah utama karena dapat digunakan untuk memanipulasi informasi dengan cara yang merugikan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Cahyani, 2020). Pemerintah Indonesia telah bergabung dengan negara-negara G-20 yang memiliki konsensus untuk meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan keuangan (Hariyani, 2019).

Persaingan dunia bisnis terus berubah seiring dengan perkembangan zaman, sehingga setiap perusahaan perlu mengembangkan keunggulan kompetitif agar dapat bersaing dengan perusahaan lain di sektor yang sama. Peningkatan laba dari tahun ke tahun didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Namun, perusahaan dapat dikatakan tidak mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya apabila laba yang diperoleh dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Laba laporan keuangan dihitung berdasarkan basis akrual. Faktanya, akuntansi berbasis akrual menggambarkan informasi laba perusahaan dengan lebih akurat. Namun, ada kelemahan dalam sistem ini, yaitu manajemen bebas memilih kebijakan akuntansi yang digunakan selama tidak berbeda dari standar akuntansi yang relevan. Dalam hal ini, terdapat Manajemen Laba yang merupakan pemilihan prosedur akuntansi yang disengaja oleh manajemen dengan tujuan tertentu (Dermawan, 2020).

Praktik Manajemen Laba berdasarkan teori agensi adalah permasalahan dalam pengaturan kontrak antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Ketika pemilik atau pemegang saham berusaha untuk memaksimalkan

keuntungan dan manajer ingin memaksimalkan kepentingannya dengan mendorong kondisi kerja yang menguntungkan sehingga memiliki dampak biaya yang dapat menurunkan pendapatan, maka muncullah masalah keagenan. Agen berpotensi untuk memberikan informasi yang tidak benar kepada prinsipal jika terdapat asimetri informasi dan konflik kepentingan antara kedua belah pihak, terutama jika informasi tersebut berhubungan dengan evaluasi kinerja manajemen. Manajemen dapat mengatur laba karena adanya asimetri informasi. Manajemen berpotensi melakukan penyelewengan laporan keuangan dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan, yang berdampak pada jumlah laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Karena informasi yang tersedia tidak akurat, praktik Manajemen Laba ini dapat menyebabkan para pemangku kepentingan mengambil keputusan yang keliru (Yovianti & Dermawan, 2020). Perusahaan sering mengalami masalah dengan keterlibatan pihak-pihak yang berwenang dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam praktik Manajemen Laba. Intervensi manajemen (manajer) dalam proses pelaporan keuangan perusahaan dikenal sebagai Manajemen Laba. Manajemen Laba dalam pelaporan keuangan mencoba untuk meningkatkan laba atau keuntungan lain bagi manajer dan bisnis. Para pengguna laporan keuangan akan memperhatikan kepentingan Manajemen Laba dalam kaitannya dengan laba perusahaan. Manajemen cenderung berfokus pada laba, sehingga manajer menentukan bagaimana laba dalam laporan keuangan akan membantu perusahaan (Candra & Hendra, 2020).

Skandal kecurangan laporan keuangan baik pada perusahaan besar maupun kecil menimbulkan kekhawatiran akan Manajemen Laba bagi semua pihak. Munculnya berbagai skandal praktik Manajemen Laba pada laporan keuangan telah menciptakan kesenjangan ekspektasi bagi pemakai laporan keuangan, sehingga merasa tertipu oleh laporan keuangan entitas yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomena Manajemen Laba terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2018, dengan kesalahan terutama dalam pengakuan pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi atas perjanjian kerja sama yang disajikan tidak sesuai dengan pedoman standar akuntansi, khususnya SA15, SA 500, dan SA 560, sehingga berdampak pada opini Laporan Auditor Independen (LAI). Berbeda dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,58 juta, Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu pada laporan keuangan tahun 2018. Salah satu KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia adalah KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, khususnya AP Kasner Sirumapea. Kementerian Keuangan memberikan sanksi administratif berupa denda administratif berupa peringatan tertulis untuk meningkatkan sistem pengendalian mutu kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan pembekuan izin selama 12 bulan kepada KAP Kasner (Hidayati, 2019).

Fenomena mengenai Manajemen Laba juga terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage*, yang melakukan praktik Manajemen Laba sehingga terjadi pemalsuan laporan keuangan PT Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2017. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

(AISA) tahun 2017 diaudit oleh KAP Amir abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan, firma yang terafiliasi dengan "RSM *International*", dan isu terkait *overstatement* dalam laporan keuangan mereka masih dalam proses investigasi. Menurut hasil investigasi KAP Ernst and Young, ditemukan bahwa debitur, saham, dan aset tetap grup AISA mengalami *overstated* sebesar Rp 4 triliun, aset tetap sebesar Rp 662 miliar, dan EBITDA perusahaan makanan sebesar Rp 329 miliar. Kemudian ditemukan adanya dugaan perputaran dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari grup PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan menggunakan manajemen lama, antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman grup PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka Pada tahun 2017, auditor tidak menemukan adanya permasalahan laporan keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) karena KAP Amir abadi Jusuf, Aryanto dan Mawar & Rekan tidak melaksanakan tanggung jawab dan fungsinya dengan baik. Untuk memastikan kondisi yang sebenarnya, perusahaan harus menyajikan kembali laporan keuangannya. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa hubungan dan transaksi bisnis dengan pihak-pihak berelasi tidak memiliki pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada para *stakeholders*, dan berdasarkan analisa EY, diduga melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. Akibat kejadian ini, izin PT Tiga Pilar Sejahtera Food untuk memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dicabut sementara. (cnbcindonesia.com, 2019)

Dari fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tindakan merekayasa laporan keuangan dengan menggunakan Manajemen Laba bukanlah hal yang baru. Karena meningkatnya daya saing dalam bisnis, perusahaan dapat bersaing untuk menunjukkan kinerja yang kuat kepada investor, termasuk dengan menggunakan Manajemen Laba. Manajemen Laba adalah praktik yang dilakukan oleh manajer untuk menunda atau mempercepat laba dengan kebijakan akuntansi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Dari sisi positifnya, hal ini berarti bahwa manajemen ingin menjamin laba untuk laporan yang akan datang, tetapi dari sisi negatifnya bagi investor, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen ingin mendapatkan laba yang besar dalam setiap periode pelaporan keuangan. Karena itu, manajemen akan mengurus laporan keuangan dan laba dengan cara yang tidak mempengaruhi pihak internal maupun eksternal.

Masalah dengan akurasi penyajian laporan keuangan dapat disebabkan oleh manajemen perusahaan (baik secara sengaja maupun tidak sengaja), oleh manajemen dan auditor yang bekerja sama untuk melakukan kecurangan, bahkan disebabkan oleh kesalahan auditor yang menyebabkan salah saji yang tidak terdeteksi. Oleh karena itu, dalam analisis ini, akrual diskresioner digunakan sebagai indikator Manajemen Laba. Akrual diskresioner dapat mengidentifikasi pengaruh manajerial dalam pengelolaan laba (Alhababsah et al., 2021). Karena akrual diskresioner terdiri dari sebagian besar laba yang kurang stabil, maka nilai akrual yang tinggi merupakan tanda bahwa laba rendah. Banyak faktor lain yang berdampak pada Manajemen Laba. Hubungan antara Manajemen Laba dengan variabel lain dan berbagai objek telah menjadi topik dari berbagai penelitian. Pada

penelitian ini menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Leverage*.

Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Ukuran perusahaan dapat ditentukan oleh total asetnya, semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut dapat mengatur labanya. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan didukung penelitian oleh Agustina et al., (2022), Yehezkiel & Prajitno (2016), Lubis & Suryani (2018), Taco & Ilat (2016), Lidiawati & Asyik (2015), dan Ali et Al., (2015), Indraswono et al., (2015). Sedangkan menurut Aburishah et al., (2022), Yovianti & Dermawan (2020), Agustia & Suryani (2018), Medyawati & Dayanti (2016), Arifin & Destriana (2016), berpendapat bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap Manajemen Laba yaitu dalam penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu kepemilikan institusional. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan (Cahyani & Hendra, 2020)

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain (Tamrin & Maddatuang, 2019:72). Semakin besar jumlah saham institusi maka kemungkinan manajer untuk melakukan Manajemen Laba semakin kecil. Kepemilikan institusional berperan dalam pengawasan pihak manajemen (internal) dikarenakan kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal,



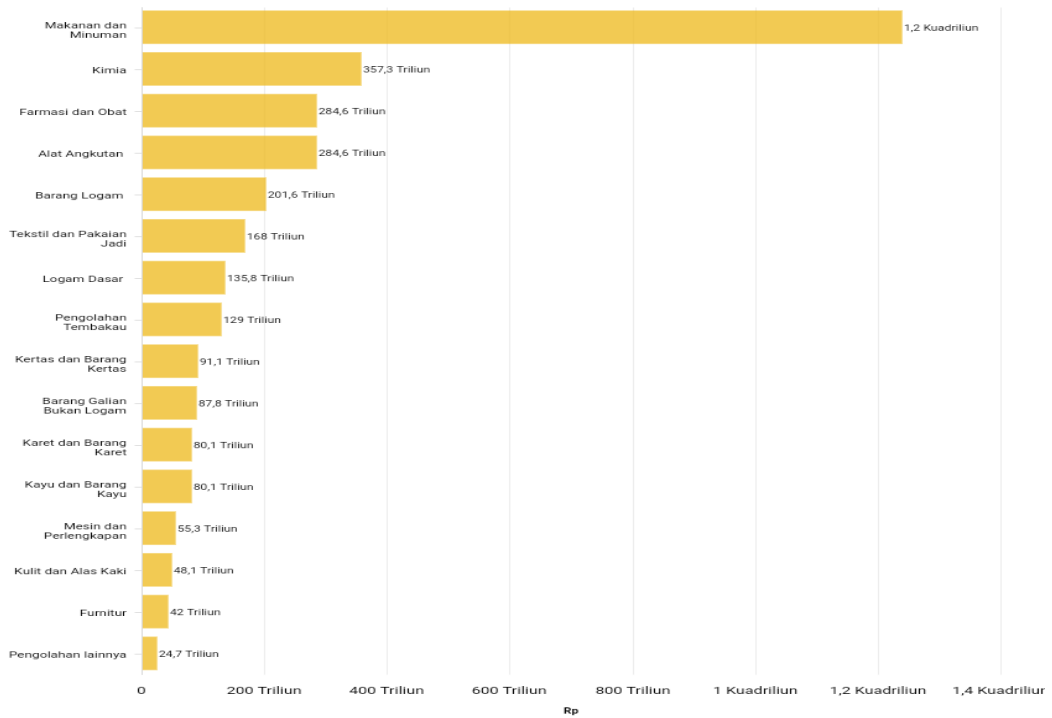
dengan demikian memiliki kewenangan dalam pengawasan pihak internal secara optimal. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dapat menurunkan Manajemen Laba. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba didukung oleh penelitian Utami et al., (2021), Yovianti & Dermawan (2020), Cahyani & Hendra (2020), Perdana (2019), Indraswono (2015), dan Sumanto et al., (2014). Namun penelitian yang dilakukan oleh (2018), Lidiawati & Asyik (2016), dan Farida (2015). Menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Selain dengan Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap Manajemen Laba yaitu *Leverage*. Menurut Kasmir, (2018:155), *Leverage* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang usaha. *Leverage* merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan Manajemen Laba. Menurut Yehezkiel & Prajitno (2022), semakin tinggi *Leverage* maka perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi sehingga dapat terjadi Manajemen Laba. *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba sesuai dengan penelitian oleh (Cahyani & Hendra, 2020), (Agustia & Suryani, 2018), Fandriani & Tunjung (2017), Hasty & Herawaty (2017), Perdana (2017), dan Astuti & Nuraina (2017), bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Namun dari hasil penelitian (Yovianti & Dermawan, 2020), (Sulaksono, 2018), dan (Lidiawati & Asyik, 2016) *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dimana Manajemen Laba menjadi sangat berisiko bagi suatu perusahaan

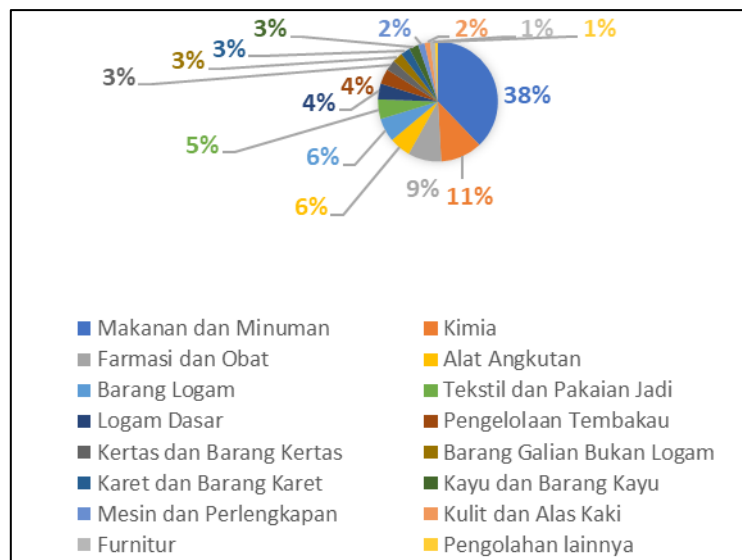
dikarenakan secara makro, sektor bisnis saat ini tampaknya menjadi sarang korupsi, kolusi, dan praktik-praktik tidak patut lainnya yang berdampak pada masyarakat. Masyarakat umum percaya bahwa informasi yang diberikan oleh dunia bisnis hanya berisi skema para pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan individu dan perusahaan dengan mengorbankan kepentingan pihak lain (Sulistyanto, 2018:3).

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba secara lebih rinci. Alasan lainnya adalah dari variabel Ukuran Perusahaan, variabel Kepemilikan Institusional, dan variabel *Leverage* pada hasil penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda, artinya temuan penelitian terdahulu tidak konsisten (*gap research*). Laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2021 dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Industri ini dipilih karena bisnis *Food and Beverage* berkembang dengan cepat dan merupakan industri yang memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar di Indonesia.



Sumber: databoks, 2023

**Gambar 1.1**  
**PDB Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia (2022)**



Sumber: databoks, 2023 (diolah kembali)

**Gambar 1.2**  
**Persentase PDB Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia (2022)**

Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman yang signifikan menunjukkan daya saing yang kuat dan kemungkinan masa depan yang cerah. Industri makanan dan minuman menyumbang lebih dari sepertiga terhadap total PDB industri pengolahan non migas yaitu 38,35% dari total nilai Rp3,23 kuadriliun. Selain itu, bisnis makanan dan minuman dibutuhkan oleh banyak orang dalam segala situasi dan merupakan hal yang paling dekat dengan apa yang biasa dikonsumsi masyarakat karena memiliki model bisnis yang menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2021).”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas, maka didapat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2021.
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2021.
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba secara bersama-sama pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2021.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba secara bersama-sama pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2021.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain yang melakukan penelitian dengan topik serupa untuk mengembangkan bidang studi ini sebagai informasi, referensi, dan data baru.

2. Bagi *stakeholder*

Mengingat *stakeholder* merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan perusahaan, maka temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan *stakeholder* mengenai Manajemen Laba

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi penulis

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan menjadi sarana yang efektif untuk mengimplementasikan pemahaman mengenai laporan keuangan dan Manajemen Laba.

## 2. Bagi perusahaan

Manajemen diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi yang dapat menarik para pemangku kepentingan dan mendapatkan kepercayaan mereka tanpa menerapkan praktik Manajemen Laba.

## 3. Bagi Investor

Sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, praktik Manajemen Laba yang mungkin ada di perusahaan terkait harus diperhitungkan, karena praktik ini sering kali menyesatkan investor apabila praktik ini dianggap negatif.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Informasi yang digunakan diperoleh dari situs web resmi masing-masing perusahaan dan situs web resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 10 bulan, dari September 2022 hingga Juni 2023 untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang relevan dengan subjek yang diteliti. Untuk jadwal penelitian digambarkan seperti matriks pada lampiran 1.